HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN MOTIVASI PERAWAT DALAM MELAKSANAKAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT

ANISYAH ISWARA

anisyahiswara@gmail.com

LATAR BELAKANG

Keselamatan pasien rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman. Sistem tersebut meliputi asesmen resiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjut serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko dan mencegah terjadinya cedera. Insiden cedera dapat juga terjadi dari aspek seperti kesalahan pemberian obat, kegagalan komunikasi, infeksi yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan, kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Permenkes, 2017). Keselamatan pasien di rumah sakit melibatkan partisipasi dari semua petugas kesehatan, terutama perawat. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang mempunyai jumlah cukup dominan di rumah sakit yaitu sebesar 50 % sampai 60 % dari jumlah tenaga kesehatan yang ada. Pelayanan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien merupakan pelayanan yang terintegrasi dari pelayanan kesehatan yang lainnya dan memiliki peran yang cukup penting bagi terwujudnya kesehatan dan keselamatan pasien.

Menurut The Joint Commision Internasional (JCI) tahun 2011, keselamatan pasien memiliki 6 sasaran dalam standar keselamatan pasien dalam layanan yang diberikan kepada pasien. Sasaran keselamatan pasien tersebut salah satunya adalah ketepatan identifikasi pasien. Keselamatan pasien di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain motivasi kerja yang dimiliki seorang perawat. Motivasi kerja adalah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi setiap pegawai yang menyebabkan timbulnya sikap antusias dan persistensi dalam melaksanakan tugas (Winardi, 2011). Motivasi dapat juga diartikan bahwa teknik motivasi harus dapat memastikan bahwa lingkungan dimana mereka bekerja dapat memenuhi sejumlah kebutuhannya (Wibowo, 2012). Motivasi seseorang perawat sangat penting dalam menerapkan budaya keselamatan pasien di rumah sakit, motivasi perawat dibutuhkan dalam melakukan penerapan patient safety agar dapat memberikan kinerja yang baik dalam memberikan layanan asuhan keperawatan dan tingkat motivasi seorang perawat yang tinggi dapat menciptakan suatu penerapan budaya keselamatan pasien yang baik, dengan adanya tingkat motivasi yang tinggi bagi seorang perawat maka tidak ada lagi terjadinya insiden kesalahan pemberian obat, kegagalan komunikasi, kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil sehingga tercapailah budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap rumah sakit

Budaya keselamatan pasien adalah pola terpadu perilaku individu dan organisasi dalam memberikan pelayanan yang aman dan bebas dari cedera. Budaya keselamatan adalah output dari individu dan kelompok terhadap nilai – nilai, sikap, kompetensi, dan pola kebiasaan yang mencerminkan komitmen dan gaya, serta kemampuan organisasi dan manajemen keselamatan kesehatan. Budaya keselamatan pasien merupakan suatu hal yang penting karena membangun budaya keselamatan pasien ialah suatu cara untuk membangun program keselamatan pasien secara keseluruhan, karena apabila kita lebih fokus pada budaya keselamatan pasien maka akan lebih menghasilkan hasil keselamatan yang lebih apabila dibandingkan hanya memfokuskan pada programnya saja.

Dalam lingkup budaya keselamatan pasien tingkat pengetahuan seorang perawat sangat berhubungan dengan komitmen yang diperlukan dalam upaya membangun budaya keselamatan pasien. Seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus memiliki pengetahuan yang tinggi untuk menangani kompleksitas terkait perawatan kesehatan. Tanpa adanya pengetahuan yang sangat memadai, tenaga kesehatan termasuk perawat tidak bisa menerapkan dan mempertahankan budaya keselamatan pasien. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan perawat tentang penerapan budaya keselamatan pasien, diharapkan semakin tinggi pula perawat dalam memahami pentingnya budaya penerapan keselamatan pasien yang diberikan kepada pasien dalam pelayanan keperawatan

METODE

Dalam kajian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, maksudnya ialah dengan cara mengumpulkan beberapa data untuk dibaca, dianalisis, dan disimpulkan. Yaitu dengan cara sistem “ Literature Review” ini dengan menganalisis yang berfokus tentang hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi perawat dalam melaksanakan budaya keselamatan pasien di rumah sakit. Adapun tinjauan literature review yang digunakan dalam melakukan pengkajian hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi perawat dalam melaksanakan budaya keselamatan pasien di rumah sakit dapat menggunakan jurnal, google scholar, ,textbook, e- book, dan buku pedoman yang berkaitan dengan judul kajian tersebut. Jurnal dan referensi yang digunakan pada literature review ini dengan tahun terbit paling lama tahun 2012, dengan jumlah minimal 10 referensi literature, serta melakukan eksplorasi dan kajian bebas dengan menggunakan kata kunci pengetahuan perawat, pendokumentasian asuhan keperawatan. Sehingga jurnal, text book, google scholar dan e-book yang digunakan dalam pengkajian dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi perawat dalam melaksanakan budaya keselamatan pasien di rumah sakit

HASIL

Berdasarkan hasil analisis yang dapat disimpulkan dari jurnal – jurnal online, didapati beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan tingkat pengetahuan perawat dalam melakukan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap. Adapun beberapa jurnal yang telah dibaca, dianalisis terkait judul kajian diatas yaitu :

Jurnal Pertama, Ngalingola, E. (2012). Gambaran Pengetahuan dan Motivasi Perawat terhadap Penerapan Program Patient Safety di Instalasi Rawat Inap RSUD Daya Makassar Tahun 2012. *Jurnal Ners*. 7(2), 23-29. Menurut hasil dari jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* didapatkan data pengetahuan perawat di instalasi rawat inap pada ruang perawatan anak, umumnya baik yaitu 21 orang(100,0%).Ruang perawatan interna umumnya baik yaitu 27 orang (93,1%) Ruangperawatan bedah umumnya baik 21 orang (100,0%) dan Motivasi perawat pada ruang perawatan anak umumnya sedang yaitu 12 orang (54,5%) Ruang Interna umumnya Tinggi yaitu 21 orang (72,4%) Ruang perawatan Bedah umumnya tinggi yaitu 16 orang (76,2%) Penelitian ini di sarankan kepada tim KPRS (Keselamatan Pasien Rumah Sakit) untuk memotivasi para perawatnya dalam melaksanakan asuhan keperawatan bagi pasien yang berlandaskan pada prinsip patient safety

Jurnal Kedua, Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Identifikasi dalam Patient Safety dengan Pelaksanaannya di Ruang Rawat Inap RSUD SK. Lerik Kupang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya* Vol.14 No.2 October 2019. Menurut hasil dari jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan pelaksanaan identifikasi dalam patient safety didapatkan data bahwa dari 64 responden hampir seluruhnya yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik dan pelaksanaan dalam identifikasi patient safety cukup baik sebanyak 47 orang sekitar (94,0 %), sebagian kecil yang tingkat pengetahuan cukup baik dan pelaksanaan dalam identifikasi patient safety baik sebanyak 3 orang (6,0 %), sebagian besar yang tingkat pengetahuan baik dan pelaksanaan identifikasi dalam patient safety baik sebanyak 10 orang (71,4%), yang tingkat pengetahuannya baik dan pelaksanaan identifikasi dalam patient safety cukup baik sebanyak 4 orang (28,6%).

Jurnal Ketiga, Yusuf, M. (2017). Penerapan Patient Safety Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr . Zainoel Abidin Patient Safety Implementation In Ward Of Dr . Zainoel Abidin General Hospital. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 1– 6. Menurut hasil dari jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa perawat dengan usia tertinggi adalah 26-35 tahun dengan frekuensi sebanyak 36 orang (59,0%), perawat dengan jenis kelamin tertinggi adalah perempuan dengan frekuensi sebanyak 54 orang (88,5%), perawat dengan masa kerja tertinggi adalah < 2 tahun dan 2-5 tahun dengan frekuensi masing-masing 19 orang (31,1%), perawat dengan pendidikan terakhir tertinggi adalah DIII Keperawatan dengan frekuensi sebanyak 42 orang (68,9%), perawat yang mengikuti pelatihan patient safety tertinggi adalah tidak pernah dengan frekuensi sebanyak 45 orang (73,8%) perawat dengan berapa kali mengikuti pelatihan patient safety tertinggi adalah tidak pernah sama sekali dengan frekuensi sebanyak 46 orang (75,4%), dan perawat dengan tahun tertinggi mengikuti pelatihan patient safety adalah tahun 2013, 2015, 2016 dengan frekuensi masing-masing sebanyak 4 orang (6,6%). Frekuensi penerapan patient safety di Ruang Rawat Inap

Kelas III Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh yang baik dengan frekuensi sebanyak 31 orang perawat (50,8%).

Maka dari hasil perbandingan jurnal – jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi perawat dalam melaksanakan budaya keselamatan pasien di lingkungan ruang rawat inap rumah sakit memiliki mayoritas dalam kategori yang hampir sama yaitu dalam hubungan tingkat pengetahuan perawat memiliki kategori yang cukup baik, tingkat motivasi perawat yang cukup baik dan pelaksanaannya dalam identifikasi patient safety terdapat dalam kategori baik. Sedangkan dengan budaya keselamatan pasien di lingkungan ruang rawat inap rumah sakit memiliki kategori baik. Dari perbandingan kedua jurnal tersebut, sangatlah penting untuk tercapainya keselamatan pasien di ruang rawat inap, dapat mengurangi angka kecelakaan di tempat kerja, serta menjaga keselamatan di lingkungan rawat inap rumah sakit .

PEMBAHASAN

• MOTIVASI PERAWAT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi perawat tentang motivasi sudah tergolong baik dimana seriap perawat memiliki motivasi tinggi dalam mewujudkan budaya keselamatan pasien. Persepsi perawat tentang motivasi perawat sudah tergolong baik dimana keikutsertaan dari perawat sangat penting. Persepsi yang baik ini ditunjukkan dengan jawaban responden sebagian besar setuju yaitu pencapaian, penghargaan, dan kondisi kerja. Motivasi adalah karakteristik psikologi manusia yang memberikan kontribusi pada tingkat komitmen seseorang, Sehingga dengan motivasi seseorang bisa menyalurkan dan mempertahankan tingkah laku manusia untuk suatu tujuan tertentu. Nursalam (2011), dikutip Bakri (2017), motivasi merupakan bagian penting dari diri perawatan untuk memberikan perawatan berkualitas. Secara khusus komunikasi, partisipasi, kompensasi dan penghargaan, serta pendelegasian wewenang dan perhatian fundamental bagi perawat.

Motivasi yang tinggi dimiliki perawat pelaksana merupakan hal yang penting karena dengan adanya motivasi yang tinggi dapat memberikan asuhan keperawatan secara optimal dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dan meminimalkan terjadinya kesalahan. Upaya untuk meningkatkan motivasi yang tinggi dengan cara memberi penghargaan bagi yang mempunyai kemampuan lebih, memberikan lingkungan kerja yang nyaman bagi perawat. Upaya meningkatkan motivasi tidak lepas dari peran seorang kepala ruangan, dalam hal ini apa bila seorang kepala ruangan dapat menciptakan motivasi yang kondusif maka akan berdampak positif pada peningkatan kepuasan pasien, keluarga pasien bahkan kepuasan perawat. Motivasi perawat bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kerja, kinerja seorang perawat dipengaruhi oleh tingginya motivasi yang dimiliki perawat tersebut, semakin tinggi motivasi yang dimiliki perawat maka akan semakin tinggi pula kinerjanya sehingga produktivitas perawat pun meningkat dalam penerapan budaya keselamatan pasien.

Dengan kesimpulan motivasi perawat sangat penting dalam penerapan budaya keselamatan pasien, berdasarkan penelitian ini didapatkan nilai motivasi perawat yang baik tidak jauh berbeda dengan yang kurang baik. Artinya perawat di ruang rawat inap rumah sakit harus meningkatkan lagi motivasinya . Upaya meningkatkan motivasi seorang perawat bisa dengan cara memberikan penghargaan bagi yang memiliki kemampuan lebih, memberikan pujian dan memberikan lingkungan kerja yang nyaman bagi perawat.

- **Hubungan Motivasi Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit**

Menurut Blegen (2006) budaya keselamatan pasien adalah persepsi yang dibagikan di antara anggota organisasi ditujukan untuk melindungi pasien dari kesalahan tata laksana maupun cedera akibat intervensi. *Patient safety* merupakan hal penting dalam pelayanan kesehatan. Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan harus dapat memberikan jaminan terhadap patient safety dalam setiap pelayanan yang diberikan. Keselamatan merupakan komponen yang paling dasar, vital dan utama dari kualitas pelayanan kesehatan dan keperawatan. Keselamatan pasien dirumah sakit merupakan suatu sistem yang membuat asuhan terhadap pasien lebih aman (Depkes, 2008), yaitu bebas dari cedera, meminimalkan kemungkinan kesalahan/ risiko bahaya dan memaksimalkan kemungkinan mencegah terjadinya kesalahan/insiden. Patient safety culture merupakan suatu hal yang penting karena membangun program keselamatan pasien merupakan suatu cara untuk membangun program keselamatan pasien secara keseluruhan, karena apabila kita lebih fokus pada patient safety culture maka akan lebih menghasilkan hasil keselamatan pasien yang lebih apabila dibandingkan hanya memfokuskan pada programnya saja (Fleming, 2006). Membangun kesadaran akan nilai keselamatan pasien, menciptakan kepemimpinan dan budaya yang terbuka dan adil merupakan langkah pertama dalam menerapkan keselamatan pasien rumah sakit (Depkes, 2008). Keselamatan pasien di rumah sakit yaitu ketepatan identifikasi, peningkatan komunikasi efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, tepat pasien operasi, pengurangan resiko infeksi terkait pelayanann kesehatan dan pengurangan resiko pasien jatuh (Depkes RI, 2011).

Upaya yang sangat penting untuk dilakukan dalam meningkatkan keselamatan pasien adalah menciptakan patient safety culture. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sashkein & Kisher, dalam Tika (2006) bahwa budaya (culture) mengandung dua komponen yaitu nilai dan keyakinan, dimana nilai mengacu pada sesuatu yang diyakini oleh anggota organisasi untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, sedangkan keyakinan mengacu pada sikap tentang cara bagaimana seharusnya bekerja dalam organisasi.

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit. Perawat memiliki peran memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas karena perawat berinteraksi langsung selama 24 jam dengan pasien, dan jumlah perawat yang mendominasi sehingga perawat harus mampu memberikan pelayanan keperawatan yang bermutu (Nursalam, 2011). Oleh karena itu pelayanan keperawatan memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

Motivasi seorang perawat menunjukkan sejauh mana seorang individu ingin ataupun bersedia berusaha untuk mencapai kinerja yang baik di pekerjaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perawat dengan motivasi tinggi maka sikap perawat dalam mendukung penerapan program patient safety akan semakin tinggi pula. Seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan maka pencapaian prestasi bisa berubah sebagai dampak faktor dalam organisasi seperti program pelatihan, pembagian dan jenis tugas yang diberikan, tipe supervisi yang dilakukan. Pencapaian prestasi ini termasuk penerapan budaya keselamatan pasien yang baik. Perawat harus menyadari perannya sehingga harus berpartisipasi aktif dalam mewujudkan keselamatan pasien rumah sakit. Perawat harus memahami tentang apa yang dimaksud dengan keselamatan pasien rumah sakit (KPRS) serta dalam pelaksanaan pelayanan harus mengetahui enam sasaran keselamatan pasien yaitu: ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, tepat pasien operasi, pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, pengurangan resiko jatuh sehingga perawat dapat melaksanakan asuhan keperawatan kepada pasien secara aman

- **Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan Identifikasi dalam Patient Safety**

Pendidikan adalah langkah awal untuk melihat kemampuan seseorang. (Notoatmodjo, 2012) menyatakan bahwa hal lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki orang tersebut. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula karena kemampuan belajar yang dimiliki juga dapat mempengaruhi pengetahuan, dengan kemampuan belajar yang baik seseorang akan cenderung mendapatkan informasi yang lebih banyak, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Berdasarkan hasil analisis jurnal, Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Identifikasi dalam Patient Safety dengan Pelaksanaannya di Ruang Rawat Inap RSUD SK. Lerik Kupang. Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya Vol.14 No.2 October 2019, didapatkan hampir seluruhnya perawat yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik dengan pelaksanaan identifikasi dalam patient safety cukup baik sebanyak 47 orang (92,2%) lebih dominan dari tingkat pengetahuan yang cukup baik dan pelaksanaan identifikasi dalam patient safety baik sebanyak 3 orang (23,1%).

(Hughes, 2008) menyatakan bahwa langkah awal memperbaiki pelayanan yang berkualitas adalah keselamatan, sedangkan kunci dari pelayanan bermutu dan aman adalah membangun budaya keselamatan pasien. Menurut Mitchell dalam Hughes (2008), perawat merupakan kunci dalam pengembangan mutu melalui keselamatan pasien. Adanya dukungan dan supervisi kepala ruangan terhadap kinerja perawat pelaksana juga sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan identifikasi pasien dan hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan identifikasi pasien. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan identifikasi pasien. Berdasarkan hasil analisis jurnal tersebut, tingkat pengetahuan baik dengan pelaksanaan identifikasi dalam patient safety baik sebanyak 10 orang (76,9%) lebih dominan dari tingkat pengetahuan baik dengan pelaksanaan identifikasi dalam patient safety cukup baik sebanyak 4 orang (7,8%). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki orang tersebut (Notoatmodjo, 2012). (Budiono, 2014) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan khususnya perawat, hal yang perlu dilakukan yaitu sosialisasi dan pelatihan. Oleh karena itu, perlu meningkatkan pendidikan terutama pada tim kesehatan salah satunya ialah seorang perawat. Seorang perawat perlu meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan pentingnya menanamkan budaya safety di lingkungan kerja rumah sakit.

PENUTUP

Rumah Sakit perlu meningkatkan kualifikasi pendidikan staf keperawatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga akan meningkat motivasinya, memberikan pelatihan Patient Safety bagi perawat yang belum pernah mengikuti, dan mengadakan pelatihan secara berkala bagi perawat yang sudah pernah mengikuti pelatihan Patient Safety, sehingga perawat dapat meningkatkan pelaksanaan komunikasi efektif dalam keselamatan pasien dengan baik. Sebagai staf keperawatan perlu mengikuti perkembangan ilmu keperawatan terutama tentang Patient Safety sehingga menambah referensi atau wawasan baru dalam Patient Safety dan hendaknya perawat dapat memotivasi diri dari naluri diri sendiri bukan karena pemberian insentif atau dorongan dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ngalingola, E. (2012). Gambaran Pengetahuan dan Motivasi Perawat terhadap Penerapan Program Patient Safety di Instalasi Rawat Inap RSUD Daya Makassar Tahun 2012. *Jurnal Ners*. 7(2), 23-29
2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Identifikasi dalam Patient Safety dengan Pelaksanaannya di Ruang Rawat Inap RSUD SK. Lerik Kupang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya* Vol.14 No.2 October 2019
3. Yusuf, M. (2017). Penerapan Patient Safety Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr . Zainoel Abidin Patient Safety Implementation In Ward Of Dr . Zainoel Abidin General Hospital. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 1– 6
4. Herawati,Y. (2015). Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA*. Volume 11 Nomor 1.
5. Nurlindawati. Jannah,N. (2018). Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal JIM FKPEP*. Volume III No.4.
6. Herlina, L. (2019). Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Identifikasi Pasien Sebagai Bagian dari Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan*, 10(1).
7. Marianna, S. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Manajemen Keselamatan Pasien dalam Pemberian Obat Kewaspadaan Tinggi di Rumah Sakit Menteng Mitra Afia, Jakarta. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 2(1).
8. Nivalinda, D., Hartini, M. C., & Santoso, A. (2013). Pengaruh Motivasi Perawat dan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang Terhadap Penerapan Budaya Keselamatan Pasien oleh Perawat Pelaksana pada Rumah Sakit Pemerintah di Semarang. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 1(2), 138-145.
9. Simamora, R. H. (2018). Buku ajar keselamatan pasien melalui timbang terima pasien berbasis komunikasi efektif: SBAR. Medan: *USUpres*.
10. Simamora, R. H. (2020). Learning of Patient Identification in Patient Safety Programs Through Clinical Preceptor Models. *Medico Legal Update*, 20(3), 553-556.
11. Darliana, D. (2016). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Upaya Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah DR.Zainoel Abidin Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, VII(1), pp. 61– 69.